

ANALISIS USAHATANI CABAI MERAH PADA LAHAN SAWAH IRIGASI DI DESA KUMPUL REJO BUAY MADANG TIMUR OKU TIMUR

Munajat (Dosen Universitas Baturaja)

Abstract

The purpose of this research were to : (1) Calculate the amount of cost, income and income obtained from red chili farming in Kumpul Rejo Village, Buay Madang Timur District, OKU Timur Regency, (2) Analyze financial feasibility of red pepper farming in Kumpul Rejo Village East Buay Madang District of East OKU Regency. This research has been conducted in Kumpul Rejo Village, Buay Madang Timur Sub-district, East OKU Regency. Site selection is done purposively with the consideration that in the village there are farmers who cultivate red chilli by utilizing irrigated rice field. The study was conducted in April 2015. The study found that the total production cost incurred in the cultivation of red chili farming in Kumpul Rejo Village in a single production process with an average land area of 0.30 Ha was Rp 11,277,822, One production process amounting to Rp 36,033,750 so that the income received is Rp 24,755,928. The value of R / C ratio is 3.24 indicates the profitable pepper cultivation business. BEP value of production volume is 702 Kg, while BEP value of price is Rp 5,217 / Kg and ROI value is 224% indicating that farming system of red chili in Kumpul Rejo Village is feasible financially.

Key Words : *Capsicum annum L, Chili Farming, income.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) termasuk salah satu jenis tanaman sayuran yang mempunyai arti penting bagi perkembangan ekonomi rumah tangga maupun negara. Beberapa tahun ini cabai menempati urutan paling atas diantara jenis sayuran komersil yang dibudidayakan di Indonesia. Pembudidayaan komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja, pengurangan impor dan peningkatan ekspor non migas. Meskipun harga pasar cabai sering naik turun cukup tajam, tetapi minat petani untuk membudidayakan cabai tidak pernah surut (Rukmana, 2004).

Produksi cabai besar di Sumatera Selatan tahun 2011 sebesar 14.137 ton dengan luas panen 4.915 ha yang berarti tingkat produktifitas sebesar 2,88 ton/ha. Produksi cabai besar tertinggi di Sumatera Selatan terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 18.059 ton dengan luas panen mencapai 5.336 ha dengan tingkat produktifitas tertinggi yaitu sebesar 3,38 ton/ha. Pada tahun 2013 produksi cabai besar sebesar 15.105 ton, mengalami penurunan sebesar 2.954 ton (16,34 persen) dibandingkan tahun 2012. Luas panen pada tahun 2013 mencapai 6.011 ha lebih tinggi daripada tahun 2012, tetapi tingkat produktifitasnya hanya mencapai 2,51 ton/ha lebih rendah dibandingkan pada tahun 2012.

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Besar di Sumatera Selatan Tahun 2011-2013.

No	Tahun	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktifitas (ton/ha)
1.	2011	14.137	4.915	2,88
2.	2012	18.059	5.336	3,38
3.	2013	15.105	6.011	2,51

Sumber: Badan Pusat Statistik. Sumsel Dalam Angka. 2013.

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu kabupaten yang merupakan lumbung padi di Propinsi Sumatera Selatan dan memiliki potensi besar dalam pengembangan produksi sayuran dan hortikultura terutama budidaya tanaman cabai. Dengan lahan persawahan yang cukup luas dan tersedianya jaringan irigasi teknis maka pada MT. III, lahan persawahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk budidaya cabai merah. Budidaya cabai merah dengan memanfaatkan lahan persawahan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Desa Kumpul Rejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Buay Madang Timur yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani padi sawah. Di desa ini juga terdapat sebagian petani yang mengusahakan budidaya cabai merah. Petani yang melakukan budidaya cabai merah masih dalam skala kecil dengan memanfaatkan lahan persawahan. Setelah panen gadu sambil menunggu musim tanam berikutnya sebagian

petani ada yang memanfaatkan lahan sawahnya dengan menanam cabai merah.

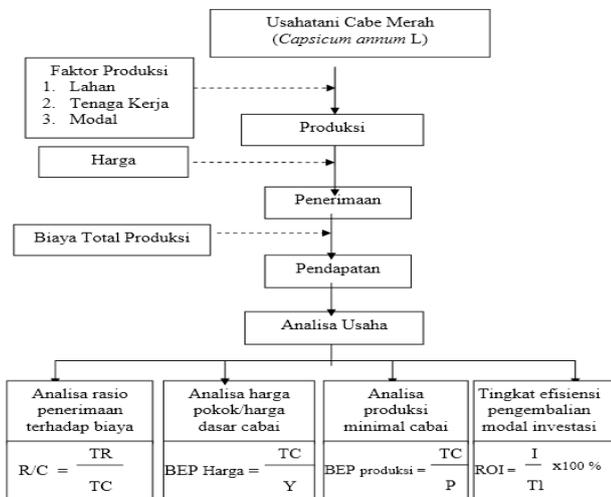
B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Menghitung besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.
2. Menganalisa kelayakan finansial usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

D. Model Pendekatan



Keterangan :
 → : Mempengaruhi
 - - - - - → : Dipengaruhi

Gambar 1. Model pendekatan penelitian secara diagramatik

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat petani yang mengusahakan budidaya cabai merah

dengan memanfaatkan lahan persawahan irigasi. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April 2015.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang ada di lapangan dengan benar. Menurut Nazir (2011), metode survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau suatu daerah tertentu. Metode ini digunakan untuk mengetahui berapa besar biaya penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha budidaya cabai merah yang digunakan berdasarkan data yang didapatkan dari petani sampel.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu, suatu metode dimana setiap elemen populasinya dijadikan sebagai anggota sampel. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 8 sampel dari 8 populasi yang mengusahakan budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kab OKU Timur.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian akan dikelompokkan dan kemudian diolah menggunakan teknik komputerisasi dengan bantuan *software microsoft excel* yang akan ditampilkan dalam bentuk tabulasi sehingga dapat dijelaskan secara deskriptif.

1) Untuk mengetahui penerimaan digunakan rumus (Soekartawi, 2002) :

$$TR = Y \times P \dots\dots\dots (1)$$

TR = Total Revenues/Penerimaan (Rp/proses)

Y = Yield/Hasil Produksi (Kg/proses)

P = Price/Harga Jual (Rp/Kg)

2) Untuk mengetahui biaya produksi dengan rumus:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2)$$

TC = Total Cost/Biaya Total Produksi (Rp/proses)

FC = Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp/proses)

VC = Variabel Cost/Biaya Variabel (Rp/proses)

3) Untuk menghitung pendapatan, digunakan rumus :

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

I = Income/Pendapatan (Rp/proses)

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/proses)

$TC = Total Cost/Total Biaya Produksi$
(Rp/proses)

4) R/C ratio dihitung dengan menggunakan rumus .

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

R/C = *Return Cost Rasio*

TR = *Total Revenues/Penerimaan* (Rp/proses)

TC = *Total Cost/Biaya Total* (Rp/proses)

Dengan ketentuan :

- R/C Ratio > 1 Berarti usahatani menguntungkan
- R/C Ratio = 1 Berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi (impas)
- R/C Ratio < 1 Berarti usahatani tidak menguntungkan (rugi)

5) *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point (Sjarkowi dan Sufri, 2004) adalah dimana suatu kondisi pada saat hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Pada pengolahan data digunakan BEP harga dan BEP Produksi, dengan rumus :

a) BEP Harga

$$BEP \text{ harga} = \frac{TC}{Y} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

BEP = Titik impas harga (Rp)

TC = *Total Cost* (Biaya Total) (Rp/Proses)

Y = *Yield/Total produksi* (Kg/Proses)

Kriteria investasi :

- BEP Harga < Harga jual : usaha dinyatakan layak
- BEP Harga = Harga jual : Usaha diserahkan kepada penanam investasi
- BEP Harga > Harga Jual : Usaha dinyatakan tidak layak.

b) BEP Produksi

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

BEP = Titik impas produksi (Kg)

TC = *Total cost* (total biaya) (Rp/Proses)

P = *Price* (harga) (Rp/Kg)

Kriteria Investasi

- BEP Produksi < total produksi : usaha dinyatakan layak.
- BEP produksi = total produksi : usaha diserahkan kepada penanam modal.
- BEP produksi > total produksi : usaha dinyatakan tidak layak.

6) *Return Of Investment* (ROI) merupakan analisa yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pengembalian bunga modal

investasi usaha. Untuk menghitung ROI maka digunakan rumus :

$$ROI = \frac{I}{TI} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

I = *Income* / Pendapatan (Rp/Proses)

TI = Total Investasi (Rp)

Kriteria investasi:

- ROI > 0% : usaha dinyatakan layak
- ROI = 0% : usaha diserahkan kepada penanam modal.
- ROI < 0% : usaha dinyatakan tidak layak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya Usahatani Cabai Merah

Biaya dalam kegiatan usahatani dikeluarkan oleh petani dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan, dengan mengeluarkan biaya maka pertanian mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui peningkatan produksi. Biaya dalam kegiatan usahatani terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*).

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (*Variable cost*) adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Dalam hasil penelitian yang dikelompokkan ke dalam biaya tetap di antaranya adalah biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya pembelian sarana produksi pertanian dan biaya tenaga kerja.

Berikut ini merupakan komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani responden budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap yang digunakan oleh petani responden usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur diantaranya meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Biaya Tetap Budidaya Cabai Merah di Desa Kumpul Rejo.

No	Komponen Biaya	Nilai	
		(Rp/Lg/Proses)	(Rp/Ha/Proses)
1.	Sewa Lahan	1.108.875	3.712.500
2.	Penyusutan Alat	92.572	356.608
Total Biaya Tetap		1.201.447	4.069.108

Sumber: Olahan Data Primer, 2015.

Kegiatan usahatani usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur, dalam penggunaan input lahan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan sendiri, sehingga dalam kaidah usahatani dianggap sebagai lahan sewa. Berdasarkan data di atas bahwa biaya sewa lahan petani dengan luas lahan rata-rata 0,30 Ha memerlukan biaya sebesar Rp 1.108.875/Proses atau sebesar Rp 3.712.500/Ha/Proses.

Biaya penyusutan peralatan yang dihitung meliputi penyusutan peralatan yang terdiri atas cangkul, sabit, parang, ember, handsprayer roli dan rinjing. Biaya rata-rata penyusutan alat yang digunakan oleh responden adalah sebesar Rp 92.572/Lg/Proses atau sebesar Rp 356.608/Ha/Proses. Biaya tetap usahatani cabai merah di Desa Kumpul Rejo yang terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan dengan rata-rata luas lahan 0,30 Ha dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 1.201.447 atau sebesar Rp 4.069.108/Ha/Proses.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani dan biasanya habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel yang digunakan dalam usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo terdiri atas biaya pembelian sarana produksi (saprodi) dan biaya tenaga kerja. Adapun besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah di Desa Kumpul Rejo.

No	Komponen	Nilai	
		(Rp/Lg/ Proses)	(Rp/Ha/ Proses)
1.	Biaya Saprodi	3.828.250	13.470.444
2.	Tenaga Kerja	6.248.125	21.143.472
Total VC		10.076.375	34.613.917

Sumber: Olahan Data Primer, 2015.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya biaya pembelian sarana produksi dengan rata-rata luas lahan 0,30 ha adalah sebesar Rp 3.828.250/Proses atau sebesar Rp 13.470.444/Ha/Proses. Besarnya biaya tenaga kerja usahatani budidaya cabai merah dengan luas lahan rata-rata 0,30 Ha dalam satu kali proses adalah sebesar Rp 6.248.125 atau sebesar Rp 21.143.472/Proses. Besarnya biaya variabel kegiatan usahatani budidaya cabai merah oleh petani responden di Desa Kumpul Rejo yang terdiri dari biaya saprodi dan biaya tenaga kerja

engan luas garapan 0,30 Ha dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 10.076.375/ atau sebesar Rp 34.613.917/Ha/Proses.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total dalam usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo terdiri dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh petani usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Biaya Total Usahatani Budidaya Cabai Merah di Desa Kumpul Rejo.

No	Komponen	Nilai	
		(Rp/Lg/Proses)	(Rp/Ha/Proses)
1.	Biaya Tetap	1.201.447	4.069.108
2.	Biaya Variabel	10.076.375	34.613.917
Biaya Total		11.277.822	38.683.025

Sumber: Olahan Data Primer, 2015.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa biaya tetap responden usahatani cabai merah di Desa Kumpul Rejo dalam satu kali proses produksi dengan rata-rata luas garapan 0,30 Ha adalah sebesar Rp 1.201.447 atau sebesar Rp 4.069.108/Ha/Proses. Biaya variabel responden usahatani cabai merah dalam satu kali proses produksi dengan rata-rata luas garapan 0,30 Ha adalah sebesar Rp 10.076.375 atau sebesar Rp 34.613.917/Ha/Proses, sehingga diperoleh biaya total produksi usahatani cabai merah di Desa Kumpul Rejo Buay Madang Timur OKU Timur dalam satu kali proses produksi dengan rata-rata luas garapan seluas 0,30 Ha adalah sebesar Rp 11.277.822 atau biaya total produksi dalam satu kali proses dengan luas lahan 1 Ha adalah sebesar Rp 38.683.025.

B. Produksi, Harga dan Penerimaan

Hasil akhir atau yang lebih dikenal dengan produksi dalam usahatani budidaya cabai merah adalah berupa cabai merah. Harga cabai pada saat penelitian bervariasi namun tidak terlalu jauh berbeda. Penerimaan usahatani cabai merah yang dimaksud adalah nilai produk fisik dikalikan harga satuan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya. Panen cabai merah dilakukan sebanyak 12 kali, sehingga penerimaan dihitung pada setiap panen. Panen dilakukan setiap minggu selama tiga bulan, hasil panen dan harga bervariasi pada setiap panen. Hasil panen, harga dan penerimaan yang diperoleh disajikan dalam Tabel berikut :

Tabel 5. Produksi Harga dan Penerimaan Usahatani Cabai Merah.

Panen Ke	Hasil (Kg/Lg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Lg/Proses)
1.	56	16.750	927.500
2.	94	16.438	1.548.750
3.	165	17.125	2.780.625
4.	225	20.500	4.605.625
5.	354	17.250	6.089.375
6.	399	13.750	5.431.250
7.	280	16.438	4.618.125
8.	173	16.125	2.737.500
9.	248	17.750	4.358.750
10.	101	15.750	1.597.500
11.	58	17.750	1.008.750
12.	20	16.500	330.000
Jumlah	2.172	16.156	36.033.750

Sumber: Olahan Data Primer, 2015.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa panen cabai merah yang dilakukan oleh responden dalam satu kali proses produksi adalah sebanyak 12 kali panen. Rata-rata produksi cabai merah yang dihasilkan oleh petani dalam budidaya cabai merah dalam satu kali proses produksi dengan luas garapan rata-rata 0,30 Ha adalah sebanyak 2.172. Rata-rata harga jual cabai merah adalah sebesar Rp 16.156/Kg. Rata-rata penerimaan usahatan cabai merah dengan luas lahan garapan 0,30 Ha dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 36.033.750 atau penerimaan sebesar Rp 124.174.722/Ha/Proses.

C. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Pendapatan juga disebut keuntungan atau laba dari suatu usaha. Pendapatan yang diterima oleh petani dalam usahatani cabai merah di Desa Kumpul Rejo dalam satu kali proses produksi dengan luas lahan rata-rata 0,30 Ha adalah sebesar Rp 24.755.928 atau sebesar Rp 85.491.697/Ha/Proses.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Kumpul Rejo.

No	Uraian	Nilai	
		(Rp/Lg/Proses)	(Rp/Ha/Proses)
1.	Produksi	2.172	7.362
2.	Harga	16.156	16.156
3.	Penerimaan	36.033.750	124.174.722
4.	Biaya Total	11.277.822	38.683.025
5.	Pendapatan	24.755.928	85.491.697

Sumber: Olahan Data Primer, 2015.

D. Analisa R/C Rasio, BEP dan ROI

Analisis kelayakan usaha agribisnis adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepastian untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Studi kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak suatu gagasan usaha yang direncanakan (Ibrahim, 1998).

Untuk menganalisa kelayakan usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo maka peneliti menggunakan analisa *Break Even Point* (BEP) baik BEP harga dan produksi serta menggunakan analisa Return of Investment (ROI). Hasil analisa R/C rasio, BEP serta ROI dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Analisa R/C rasio. BEP serta ROI Usahatani Cabai Merah.

No	Uraian	Nilai	Satuan
1.	Produksi	2.172	Kg
2.	Harga	16.156	Rp
3.	Penerimaan	36.033.750	Rp
4.	Biaya Total	11.277.822	Rp
5.	Pendapatan	24.755.928	Rp
6.	R/C	3,24	Rp
7.	BEP Volume Produksi	702	Kg
8.	BEP Harga	5.217	Rp
9.	ROI	224	(%)

Sumber: Olahan Data Primer, 2015.

1. Analisa R/C Rasio

Tingkat keuntungan suatu analisis usahatani dapat dinyatakan melalui R/C (*revenue cost*) atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan usahatani dengan total biaya produksi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata produksi cabai merah dalam satu kali proses produksi adalah sebanyak 2.172 Kg. Rata-rata harga jual cabai merah adalah sebesar Rp 16.156/Kg. Rata-rata penerimaan usahatani cabai merah dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 36.033.750 maka diperoleh nilai R/C rasio adalah sebesar Rp 3,24. Nilai R/C rasio sebesar 3,24, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai merah menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,24. Nilai R/C > 1, menunjukkan bahwa usahatani cabai merah menguntungkan.

2. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah suatu keadaan dimana usahatani budidaya cabai merah dalam usahanya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi. Dalam analisis pengolahan data digunakan BEP produksi dan BEP harga.

a. BEP Produksi

BEP produksi menggambarkan jumlah produksi minimal yang harus dihasilkan usahatani cabai merah agar tidak mengalami kerugian. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai dari BEP produksi usahatani cabai merah adalah sebesar 702 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat produksi cabai merah mencapai 702 Kg maka usahatani cabai merah tidak untung dan tidak rugi.

b. BEP Harga

BEP harga menggambarkan harga terendah (harga minimal) dari penjualan cabai merah agar usahatani tidak mengalami kerugian. Apabila harga cabai merah yang dipasarkan lebih rendah dari BEP, maka usahatani ini akan mengalami kerugian. BEP harga ini merupakan harga pokok atau harga dasar untuk pengembalian modal usaha. Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh nilai dari BEP harga adalah Rp 5.217. Agar tidak mengalami kerugian maka harga jual cabai merah adalah sebesar Rp 5.217. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual cabai merah di pasaran rata-rata adalah sebesar Rp 16.156. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual cabai merah lebih tinggi daripada nilai BEP harga. Berdasarkan perhitungan BEP dapat disimpulkan bahwa usahatani budidaya cabai merah layak di Desa Kumpul Rejo (*feasibel*) secara *financial*.

3. Return Of Investment (ROI)

Return Of Investment (ROI) adalah analisis kelayakan usaha dengan menghitung nilai keuntungan yang diperoleh suatu usahatani dari setiap jumlah uang yang diinvestasikan pada usaha setiap periode waktu tertentu. Pengujian *ROI* adalah dengan menghitung perbandingan antara pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil perhitungan *ROI* usahatani cabai merah diperoleh nilai sebesar 224%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa setiap pengeluaran modal usaha akan menghasilkan efisiensi. Semakin tinggi nilai *ROI* maka semakin efisien usahatani cabai merah yang dijalankan. Nilai *ROI* sebesar 224% > 0 dapat disimpulkan bahwa usahatani budidaya

cabai merah di Desa Kumpul Rejo layak (*feasibel*) secara *financial*.

Tabel 8. Analisis Usahatani Budidaya Cabai Merah di Desa Kumpul Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, 2015.

No	Uraian	Nilai	
		(Rp/Lg/Proses)	(Rp/Ha/Proses)
1.	Biaya Tetap	1.201.447	4.069.108
	a. Sewa Lahan	1.108.875	3.712.500
	b. Penyusutan Alat	92.572	356.608
2.	Biaya Variabel	10.076.375	34.613.917
	a. Biaya Saprodi	3.828.250	13.470.444
	b. Biaya Tenaga Kerja	6.248.125	21.143.472
3.	Biaya Total Produksi	11.277.822	38.683.025
4.	Produksi	2.172	7.470
5.	Harga	16.156	16.156
6.	Penerimaan	36.033.750	124.174.722
7.	Pendapatan	24.755.928	85.491.697
8.	R/C Rasio	3,24	3,24
9.	BEP Volume Produksi (Kg)	702	2.379
10.	BEP Harga (Rp)	5.217	5.217
11.	ROI (%)	224	224

Sumber: Olahan Data Primer, 2015.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya total produksi yang dikeluarkan dalam budidaya usahatani cabai merah di Desa Kumpul Rejo dalam satu kali proses produksi dengan luas lahan rata-rata 0,30 Ha adalah sebesar Rp 11.277.822, penerimaan selama satu kali proses produksi sebesar Rp 36.033.750 sehingga pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp 24.755.928. Nilai R/C rasio adalah sebesar 3,24 menunjukkan usaha budidaya cabai merah menguntungkan.
2. Nilai BEP volume produksi adalah sebesar 702 Kg, sedangkan nilai BEP harga adalah sebesar Rp 5.217/Kg dan nilai ROI adalah sebesar 224% yang menunjukkan bahwa usahatani budidaya cabai merah di Desa Kumpul Rejo layak (*feasible*) secara *financial*.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. kepada petani jika tidak ada faktor pembatas agar tetap mempertahankan usahatani cabai merah dan

2. jika memungkinkan memperluas areal cabe merah, karena usahatani cabe merah memberikan keuntungan yang relatif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Menanam Budidaya Cabai Merah <http://rivafauziah.wordpress.com/2009/02/02/menanam-budidaya-cabai-merah/>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2015.
- _____. 2013. Prospek Agribisnis Hortikultura 5 Tahun ke Depan di Indonesia <http://aindapryl.blogspot.com/2013/04/prospek-agribisnis-hortikultura-5-tahun.html>. Diakses pada 30 Maret 2015.
- Bangun, M. 2007. Perancangan Percobaan Untuk Analisa Data. Fakultas Pertanian. USU Press, Medan.
- Cahyono, B. 2003. Teknik dan Strategi Budi Daya Sawi Hijau (Pai-Tsai). Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Edmond, J.B., T.L. Senn, F.S. Andrew and R.G. Halfacre, 1975. Fundamentals of Horticulture. Tata McGraw Hill Publ. Co. Ltd. New Delhi.
- Harpenas, A. 2010. Budidaya Cabai Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hewindati, Y. 2006. Hortikultura. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Hutabarat, B., dkk. 1999. Laporan Hasil Penelitian Sistem Komoditas Bawang Merah dan Cabai Merah. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Gittinger, J. 1986. Analisis Proyek Pertanian. Jakarta: UI-Press.
- Ibrahim, Yacob. 1998. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kadariah, Karlina, L dan Clive, G. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kadarsan, T. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kartosapoetra. 1986. Marketing Produk Pertanian dan Industri yang diterapkan di Indonesia. Bina Aksara. Jakarta.
- Kotler, P. 2002. Manajemen Pemasaran. Perindo. Jakarta.
- Kristianto. 2006. Marketing. Gramedia. Jakarta.
- Kahar. 1994. Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Proc. Simposium Hortikultura Nasional. Malang.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES.
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya. Edisi ke-5. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Notodimedjo, S. 1997. Strategi Pengembangan Hortikultura Khususnya Buah-Buahan Dalam Menyongsong Era Pasar Bebas. Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Hortikultura. Fak.Pertanian Unibraw. Malang.
- Putri, S.D. 2007. Analisis Perilaku Harga di Tingkat Produsen Dalam Pemasaran Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) di Kabupaten Sleman. Skripsi S1. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Prajnanta. 2005. Kiat Sukses Bertanam Cabai di Musim Hujan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ricky, W. Ronal dan Ebert, J. 2006. Bisnis Akutansi Manajemen. Erlangga. Jakarta.
- Rismunandar. 2003. Bertanam Sayur – Sayuran. Terate. Bandung.
- Rubtzky, Vincent E and Yamaguchi, Mas. 1999. Sayuran Dunia : Prinsip, Produksi dan Gizi, jilid 3. Penerbit ITB. Bandung.
- Rukmana. 2004. Budidaya Cabai Hibrida Sisem Mulsa Plastik. 2004. Kanisius. Yogyakarta.
- Santika. 2009. Agribisnis Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, Bilmar. 2001. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. IPB, Bogor.
- Sjarkowi dan Sufri, 2004. Manajemen Agribisnis. CV Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Sjarkowi, F. 2010. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang
- Soekartawi. 1991. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2000. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- _____. 2001. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali. Jakarta.
- _____. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 2003. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudaryanto, T. 2002. Pengaruh Teknologi dan Lingkungan Produksi Terhadap Kesenjangan Pendapatan antar Agribisnis. Team Forum Penelitian Repro Ekonomi.
- Sunarjono, H. 2004. Bertanam 30 Jenis Sayur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Tohir, K. 1991. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yudohusodo, S. 1999. Upaya Pemberdayaan Petani Sebagai Faktor Utama Program Pembangunan Nasional. Gerakan Terpadu Peduli Pertanian, Universitas Diponegoro. Semarang.